

**NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA*
KARYA AHMAD FUADI**

Risma Khairun Nisya
Universitas Majalengka
Pos-el: risma.cute87@gmail.com

Abstrak

Man Jadda Wajada, orang yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Kata mutiara inilah yang mampu memompa semangat para santri di Pondok Madani dalam berjuang mencari pendidikan di jalan Allah Swt. Kisah inspiratif Alif dan kelima temannya dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren dan semangat juang mereka dalam mencari pendidikan diceritakan Ahmad Fuadi dalam novelnya *Negeri Lima Menara*. Sebuah novel inspiratif yang mampu mencerahkan pikiran pembaca dalam menghadapi hidup, kehidupan, dan memilih jalan hidup. Disampaikan melalui tokoh utama Alif, seorang anak rantau dari pinggiran Danau Maninjau yang berani memutuskan melanjutkan pendidikan di Jawa. Meski diawali dengan keraguan, pertentangan batin, hingga akhirnya berhasil merebut kemerdekaannya menyelesaikan perjuangan di Pondok Madani. Semangat para tokoh untuk maju dan setingkat lebih maju dari orang lain, menjadi menarik untuk dipaparkan lebih dalam. Sebagai kisah inspiratif, banyak nilai-nilai karakter dalam cerita ini yang dapat dijadikan motivasi dan teladan bagi pembaca.

Kata kunci: *nilai-nilai karakter, negeri lima menara, pondok madani.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan sikap dan mental spiritual yang dijadikan sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan. Upaya tersebut tidak lepas dari usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Sikap spiritual yang terintegrasi dengan kecerdasan menjadi satu kesatuan yang utuh, merupakan modal kuat bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Karakter yang merupakan gambaran dari watak seseorang, perlu dibina dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Perlu adanya paksaan atau sangsi tegas dalam membina karakter anak bangsa. Seperti yang tergambar

dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Kisah persahabatan enam santri Pondok Madani, yaitu Alif, Baso, Raja, Said, Dulmajid, dan Atang dalam mengarungi lika liku kehidupan di pesantren hingga akhirnya mereka memperoleh kemerdekaan dengan kemenangan dalam menaklukkan ujian akhir kelas 6.

Ahmad Fuadi, yang dalam novel ini berperan sebagai Alif, mengisahkan kehidupan pesantren yang lekat dan kental dengan keagamaan. Segala usaha maksimal yang dikerjakan para tokohnya selalu disertai dengan doa dan berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini menjadi pelajaran berharga dan dapat menjadi sauri tauladan bagi kita sebagai pembaca.

Berbagai nilai karakter yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi menjadi pembahasan dalam Makalah ini. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* Karangan Ahmad Fuadi dapat dijadikan sebagai bahan motivasi bagi para pembaca dalam meningkatkan kehidupan beragama, sehingga menjadi insan yang cerdas dan berakhlak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999:5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat seseorang terkait dengan akhlak dan budi pekertinya. Karakter dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya, artinya karakter setiap individu berbeda-beda namun karakter dapat dibentuk, diarahkan, dibina dengan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Koesoema (2007:80), bahwa "Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir."

Thomas Lickona (1991: 51), mengemukakan bahwa karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*"

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain,

karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Sejalan dengan pendapat di atas, karakter merupakan komitmen untuk menjadi baik dan melakukan kebaikan di mulai dari sikap dan perilaku seseorang. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif demi memupuk karakter baik pada anak. Seperti pendidikan dalam keluarga Alif, dalam kutipan novel di bawah ini.

“Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada *Inyik canduang* atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. *Inyik Canduang* ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.”

Pentingnya pendidikan harus disadari oleh berbagai pihak terutama keluarga. Karena keluarga adalah yang paling dekat dengan anak. Orang tua dapat mengarahkan dan memberikan pandangan masa depan, agar anak mengerti dan paham kedudukannya di masa depan. Dalam kutipan novel berikutnya, disampaikan sebagai berikut.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran.”

“*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu.”

“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas utama untuk akhirat.”

Beberapa kutipan di atas, membukakan mata kita bahwa anak adalah tambang emas kita bukan hanya di dunia tetapi di akhirat. Doa orang tua adalah keberhasilan bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan dapat membangun generasi bangsa yang lebih baik serta tabungan berharga di akhirat.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan salah satu usaha masyarakat dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Nilai-nilai karakter dan deskripsi nilai pendidikan karakter kebangsaan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan
Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.Sikap Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:16)

Kedelapan belas karakter yang telah dirumuskan di atas, diawali dengan sikap religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sikap peduli sosial dan tanggung jawab. Delapan belas karakter ini jika dipupuk sejak dini dapat menjadi individu yang berkualitas di masa yang akan datang.

3. Sinopsis Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi

Novel inspiratif karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Negeri Lima Menara* menceritakan kisah para santri yang menuntut ilmu di Pondok Madani, Jawa Timur. Pondok Madani yang memiliki sistem pendidikan 24 jam, telah mampu mengalahkan perang batin yang ada di hati Alif.

Cerita diawali dengan bunyi ping... bunyi halus dari messenger. Alif dengan sigap menyibak layar berbahan titanium dan sebuah pesan pendek muncul dari seorang bernama Batutah. Pesan demi pesan saling berbalasan hingga akhirnya Alif menyadari bahwa Batutah adalah menara keempat, salah seorang teman di PM bernama Atang. Obrolah singkatnya bersama Atang membawa lamunan panjang ke masa silam. Masa di mana ia bersama kelima kawannya menjalani lika liku kehidupan sebagai santri di Pondok Madani.

Ahmad Fuadi yang dalam novel ini berperan sebagai Alif, seorang anak rantau yang berasal dari desa Bayur, Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat berharap setelah menamatkan sekolahnya di Mts bisa melanjutkan pendidikannya di SMA. Dia bercita-cita tinggi. Tokoh yang selama ini menjadi inspirasinya yaitu Habiebie. Alif bercita-cita kuliah di UI, ITB dan ke Jerman seperti Habiebie. Namun semua mimpinya perlahan pudar. Mendengar Amak, ibu Alif, memintanya untuk masuk pondok. Amak yang memiliki keinginan agar anaknya menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka, tokoh agama di kampung Alif, yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Amak tahu anaknya adalah seorang yang pandai dan berbakat, oleh karena itu ia ingin anaknya bisa menerangi jalan umat islam, seperti yang telah dilakukan Buya Hamka.

Pada akhirnya, Alif membuat keputusan setengah hatinya untuk melanjutkan sekolah di pondok. Selepas ia membaca surat yang dikirim oleh pamannya Pak Etek Gindo, akhirnya Alif memutuskan melanjutkan sekolah di Pondok Madani, Jawa Timur, sesuai saran dari pamannya itu. Sebagai bentuk protes kepada orang tuanya, Alif mengambil keputusan untuk merantau jauh ke Jawa.

Pagi itu, Alif bersama ayah bersiap untuk berangkat menuju Jawa Timur dengan menaiki bus P.O. ANS Full AC, bus lintas Sumatera_Jawa. Setelah mencium tangan Amak sambil meminta doa dan meminta maaf atas segala hilap, kemudian merangkul Laili dan Safya, kedua adiknya yang masih di SD. Alif berjalan tanpa menoleh lagi, meninggalkan rumah kayu di tengah hamparan sawah yang baru ditanami itu.

Setelah perjalanan panjang, bus ANS menurunkan Alif dan ayahnya di terminal Ponorogo. Di sana sudah ada pemudak cepak gaya Akabri berkaos putih lengan panjang, dia adalah Ismail, Panitia Penerimaan Siswa Baru. Bersamanya Alif dan Ayahnya beserta siswa lain menaiki bus biru PM Transport. Dalam waktu sekejap mereka telah sampai di perkampungan dan

pesawahan yang menghihau. Ada sebuah spanduk besar yang mendegupkan jantung Alif “Ke Madani Apa yang Kau Cari?”

Setelah mengisi formulir pendaftaran, semua calon siswa dan keluarga di atar oleh pemandu bernama Burhan untuk berwisata mengelilingi Pondok Madani. Dari mulai asrama, Mesjid Jami, dan aula serbaguna tempat semua kegiatan berlangsung seperti pagelaran teater, music, diskusi ilmiah, upacara selamat datang untuk siswa baru, dan penyambutan tamu penting. Dan banyak lagi tempat-tempat penting pendukung bakat para murid yang telah mereka lewati bersama Burhan, sang pemandu wisata PM.

Man Jadda Wajada, berkali-kali, berulang-ulang diteriakan oleh semua siswa baru. Man Jadda Wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, kata mutiara ini berhasil memompa semangat para murid dan menjadi kompas kehidupan kelak. Man Jadda Wajada yang diteriakan hampir satu jam nonstop menjadi pelajaran hari pertama di PM.

Para murid berbondong-bondong menuju aula. Mereka mendapat sambutan hangat dari Kyai Rais, panutan semua orang di PM. Dia seorang pendidika dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda.

Selepas mendengarkan semua petuah dari Kyai Rais, kami semua kembali ke asrama. Bel besar berdentang lima kali tanda dimulai pembacaan qanun, aturan komando di semua asrama dan kamar. Qanun, aturan tidak tertulis yang harus diperhatikan, dipahami dan dipatuhi karena setiap pelanggaran ada hukumannya. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan disidang di mahkamah disiplin. Berakhirnya pembacaan qanun menandakan semua telah resmi berada dalam aturan dan disiplin PM.

Di hari pertama setelah pembacaan qanun, Alif dan kelima temannya terlambat lima menit untuk berangkat ke Mesjid. Disaat murid-murid lain tengah sibuk berangkat ke Mesjid, Alif dan teman-teman masih berlari tergopoh-gopoh berjalan sambil menggotong lemari di tengah lapangan. Hingga akhirnya seorang dari bagian keamanan memergoki mereka dan menghukum keenam murid dengan jower kuping berantai.

Tidak berakhir hanya dengan jower kuping, Alif dan kelima temannya harus bertugas sebagai *jasus*, menegakan kebenaran dengan mencari para pelanggar qanun dan melaporkannya ke keamanan pusat.

Sejak menjadi jasus keamanan pusat, mereka berenam Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Waktu berkumpul yang paling enak adalah menjelang sholat Maghrib dan amal sebelum tidur. Demi kenyamanan, akhirnya mereka mencari tempat untuk berkumpul. Dengan saran Said, mereka berjalan ke arah mesjid dan sampailah di menara mesjid yang tinggi menjulang. Di dasar menara ada taman kecil berupa gerumbulan tanaman perdu dan rumput. Dan dibaliknya tampak pelataran menara dengan tangga semen berundak-undak melingkari dasar menara. Akhirnya mereka sepakat bahwa kaki menara ini menjadi tempat mereka berkumpul.

Sudah beberapa hari Alif merasa tertekan. Tekanan di dadanya semakin terasa setiap melihat sampul surat Randai, teman Mts-nya yang masuk SMA di Bukittinggi. Mimpi-mimpinya dahulu mulai menghantuinya dan pikirannya mulai tidak focus kepada apa yang dihadapi di PM. Padahal saat itu Alif memiliki banyak tugas, dimulai membuat pidato bahasa Arab, menghafal beberapa judul *mahfuzhat* sampai piket menyapu kelas dan kehabisan baju bersih.

Malam itu, Ustad Salman membacakan potongan mutiara kehidupan para tokoh inspiratif yang dapat membakar semangat hidup semua murid di kelas. Selepas mendapat pengarahan itu Alif bertekad di dalam hatinya, bahwa apa pun yang terjadi, surat Randai atau serbuan dari Tyson tidak dapat menggoyahkan tekad dan cita-citanya. Dia ingin menemukan misi hidup yang telah disediakan Tuhan. Perlahan beban berat dihatinya hilang dan dada terasa lapang. Alif kembali tersenyum.

Pelajaran wajib di PM adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena itu semua murid dengan gila memperkaya kosakata. Banyak di antara mereka yang membawa kamus ke mana-mana. Lambat laun Alif merasa semakin fasih mengungkapkan diri dengan bahasa Arab.

Pengalaman pertama Alif berpidato dengan bahasa Arab cukup memuaskan. Malam itu malam *muhadharoh*. Alif dengan kepiawaiannya berpidato, memaparkan berbagai dalil dari kitab suci dan hadist tentang dekadensi umat manusia karena meninggalkan agama, mampu mengguncang podium.

Lonceng besar di tengah PM dipukul oleh Kyai Rais untuk menandai musim ujian dimulai. Bunyinya menyampaikan kabar kepada pasukan pemburu ilmu bahwa waktunya telah datang untuk mengikat ilmu itu supaya tidak lepas dari penguasaan mereka

Sahirul lail, bekerja sampai jauh malam. Alif dan kelima temannya berjanji akan mencoba *Sahirul lail* untuk belajar bersama menghadapi ujian. Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu.

Ujian gelombang pertama adalah lisan kemudian dilanjutkan ujian tulis. Pada ujiannya yang pertama ini Alif merasa frustrasi dengan ujian yang banyak memerlukan hapalan. Dia selalu merasa tidak bisa menjawab dengan benar. Dia merasa tidak cocok berada di PM dengan kapasitasnya yang pas-pasan.

Sore itu setelah bermain voly, Alif dengan kelima temannya berkumpul di bawah menara. Imajinasi mereka dalam melihat awan berbeda-beda. Imajinasi Alif ketika melihat awan di atas menara itu seperti benua Amerika. Sedangkan Raja, melihatnya seperti benua Eropa. Atang dan Baso merasa awan-awan yang bergerumbul membentuk kontinen Asia dan Afrika. Sementara Said dan Dulmajid tetap memandangi awan-awan itu ada di langit Indonesia. Karena itu, apa pun imajinasinya tetaplah Indonesia, tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik.

Trafalgar Square, tempat yang telah dijanjikan untuk Alif, Raja, dan Atang bertemu. Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim air tinggi. Yang paling mencolok, square ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas. Menara ini dibuat untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.

Belasan tahun lalu, mereka menengadahkan di samping menara mesjid PM, menceritakan impian-impian gila yang setinggi langit; Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Dulu mereka melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Alif melihat awan seperti Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang percaya bahwa awan itu berbentuk Afrika. Baso melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid melihat awan itu berbentuk peta Negara Kesatuan Indonesia.

Hari ini, setelah mengerahkan segala ikhtiar mereka dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. *Kun fayakun*, semua awan impiannya menjadi nyata. Mereka berenam telah berada di lima negara yang berbeda.

Alif, bekerja di kantor Independence Avenue, Amerika Serikat. Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerjasama mendirikan pondok dengan semangat PM di Surabaya. Baso, dengan jalan Alloh memudahkannya untuk kuliah di Mekkah. Sedangkan Atang, telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo, dan sekarang menjadi mahasiswa program doctoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. Raja, setelah menyelesaikan kuliah hukum islam dengan gelar License di Madinah, dia akan berada di London selama dua tahun untuk memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik.

Jangan pernah meremehkan impian walau setinggi apa pun, karena Allah Maha Mendengar, Sang Pengabul Harapan.

4. Nilai-nilai Karakter dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi

Banyak amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra baik itu novel maupun cerpen. Sikap para tokohnya dalam menghadapi lika liku kehidupan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Dari Novel ini, penulis mencoba merumuskan delapan belas nilai karakter yang

terkandung dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Nilai-nilai Karakter dalam Novel *Negeri Lima Menara*
Karya Ahmad Fuadi

Nilai	Deskripsi
1. Religius	<p>Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p> <p>Sikap religi terdapat dalam kutipan berikut ini.</p> <p>“Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ngulang mantra ajaib ini di depan kami bertiga puluh. Setiap dia berteriak, kami meyalak balik dengan kata yang sama, <i>man jadda wajada</i>. Mantra ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil.”</p> <p>“Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, dia bicara di depan kelas. “Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O.. Iya, saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi hafiz-penghapal Al-Quran.”</p> <p>“Dan sebelum beristirahat, di kamar masing-masing dan memulai misi besar kalian besok pagi:menuntut ilmu, mari kita teguhkan niat dengan membaca Ummul Al-Quran dan dilanjutkan menyanyikan himne sekolah kita. Al-Fatihah...”</p> <p>“<i>Akhi</i>, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke Mesjid! Seru Kak Is.”</p> <p>“Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama dekat dengan mesjid, kapan pun lonceng sholat berbunyi, kami tinggal berjalan sedikit langsung sampai di mesjid...”</p> <p>“Acara malam ini ditutup dengan doa Kyai Rais yang kami</p>

	<p>aamiini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima nur dan ilmu tadi. <i>Allahummaftah alaina hikmatan wansur alaina birahmatika ya arrhamarrahimin....</i>”</p> <p>“... Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunat Tahajjud setiap jam 2 pagi.”</p>
2. Jujur	<p>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p> <p>“Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan.</p> <p>“Iya, contohnya ketika kita tiba-tiba harus ke Surabaya untuk membeli es kering. Kalau sudah direncanakan dari awal kita tidak perlu tergesa-gesa seperti itu.”</p>
3. Toleransi	<p>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p> <p>“... Dia menyebut namanya Dulmajid dari Madura...”</p> <p>“Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah beludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. Raja Lubis, katanya menyebutkan nama.”</p> <p>“Saya berasal dari Sulawesi, kata Baso Solahuddin.”</p> <p>“Kawan yang duduk dibelakangku adalah Teuku Anak yang berkulit keling ini berasal dari Banda Aceh.”</p> <p>“... Saleh. <i>Gue</i> dari Jakarte, anak Betawi asli...”</p> <p>“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya.”</p> <p>“Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai Sahibul Menara semakin kuat...”</p>
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh

	<p>pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> <p>“<i>Akhi</i>, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke mesjid! Seru Kak Is.... Kami semua tergopoh-gopoh, tidak ada yang berani berleha-leha.”</p> <p>“Pelajaran wajib yang selalu ada setiap hari, enam kali seminggu adalah <i>Lughah Arbiah</i>.</p> <p>“”Bang, <i>ambo</i> ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah.”</p> <p>“Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita sembunyikan dari Allah yag Maha Melihat. <i>Ambo</i> tidak mau bersekongkol dalam ketidakjujuran.”</p> <p>“Aku akhirnya mulai berdamai dengan rupa-rupa aturan disiplin dan beban pelajaran yang berjibun.”</p> <p>“Salah satu bagian penting dari <i>qanun</i> adalah pengaturan arus informasi yang sampai kepada kami para murid. Agar semua informasi mengandung pendidikan, semua saluran harus dikontrol dan disensor.”</p> <p>“Di PM, tidak seorang pun murid boleh menonton TV.”</p>
<p>5. kerja keras</p>	<p>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p> <p>“Sebagai bentuk dari kesungguhan ini, aku gambar sebuah rute pencarian yang detail di buku tulis dan aku hitung waktu yang dihabiskan....”</p> <p>“Rumusan <i>man jadda wajada</i> terbukti mujarab. Kesungguhannku segera dibalas kontan. Dalam tempo hanya satu jam saja, secara ajaib kedua kartuku terisi....”</p> <p>“<i>Sahirul lail</i>, maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku.”</p> <p>“Dengan menghirup kopi panas di tengah dini hari, aku siap berjuang. Sebuah doa aku kumandangkan lambat-lamat sebelum membuka buku pelajaran <i>muthalaah</i>.”</p>

	<p>“... Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang.”</p> <p>“... Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah.”</p> <p>“Kalau begitu, kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman-teman di kamp konsentrasi.”</p>
6. Kreatif	<p>Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.</p> <p>“Kedua, menyelenggarakan pertunjukkan besar Class six Show. Ini saatnya kalian memperlihatkan segala kemampuan seni, organisasi dan kepercayaan diri.”</p> <p>“<i>Akhi</i>, tugas berat kita adalah bagaimana membuat panggung yang lain dari sebelumnya dan tidak terlupakan seumur hidup.”</p>
7. Mandiri	<p>Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p> <p>“Ayahku pulang sehari setelah pengumuman. Meninggalkan aku sendiri di tengah keramaian ini.”</p>
8. Demokratis	<p>Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p> <p>“Kemenangan ini benar-benar mengangkat moral kami para anak baru. Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang <i>fair</i>, siapa saja bisa menang. Asal mau bertarung habis-habisan.”</p>
9. Rasa Ingin Tahu	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p> <p>“... Yah boleh <i>ambo</i> minta diajarkan <i>marosok</i>?”</p> <p>“Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, <i>one on</i></p>

	<p><i>one. Tinggal panggil tad..tad..afwan, tolong terangin bab ini apa ya maksudnya?"</i></p>
<p>10. Semangat Kebangsaan</p>	<p>Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p> <p>"Malam itu setelah maghrib, seperti biasa Kak Sofyan membacakan aneka rupa pengumuman. Cuma malam ini dia tampil lebih bersemangat. Ketika dia mengabarkan bahwa semifinal Piala Thomas bisa disaksikan di aula pada Jumat sore, kontan mesjid seperti dipenuhi jutaan lebah, berdengung heboh menyambut kabar gembira ini."</p>
<p>11. Cinta Tanah Air</p>	<p>Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p> <p>"... Berbicara tentang cita-cita, mereka juga sepakat bahwa negara tempat berjuang dan tempat yang paling tepat untuk berbuat baik."</p> <p>"Setelah sekolah, aku balik ke Kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada."</p> <p>"Negaraku, surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita."</p>
<p>12. Menghargai Prestasi</p>	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>"Akhirnya aku sepakat akan mencoba menjadi penggerak bahasa selama 1 bulan."</p> <p>"Dua tahun setelah memproklamirkan proyek ambisius ini, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Kini, Kamus Praktis Pelajar Arab-Inggris-Indonesia karya Baso Salahudin dan Raja Lubis tersedia di toko buku kami."</p>
<p>13. Bersahabat/komunikatif</p>	<p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p> <p>"Waktu berkumpul yang paling enak adalah menjelang shalat Maghrib dan sebelum tidur."</p> <p>"Kami sepakat, kaki menara ini menjadi tempat yang sangat cocok untuk kami berkumpul."</p>

	<p>“Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, menyetujui makar, mempersalahkan kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad.”</p> <p>“Bagi kami berenam, yang memutuskan belajar bersama di aula, kehadiran guru ini kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lengkap, terinci, personal, one on one.”</p>
14. Cinta Damai	<p>Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</p> <p>“... Aku menjabat tangannya erat <i>Thayyib ya akhi. Ila Bandung.</i> Oke, kita ke Bandung.”</p> <p>“Seperti undangan yang diterima Atang kami datang ke Mesjid Unpad sebelum Ashar.... Tapi begitu aku tampil di mimbar membawakan pidato bahasa Inggris favoritku berjudul <i>How Islam Solves Our Problems</i>, pelan-pelan grogiku meluap. Semua teks pidato dan potongan dalil masih aku hapal dengan baik. Suaraku yang awalnya bergetar, berganti bulat dan nyaring. Bagai di panggung <i>muhadharah</i>, hadirin terpukau.”</p>
15. Gemar Membaca	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p> <p>“Tidak cukup dengan itu, entah siapa yang menyuruh, banyak di antara kami ke mana-mana membawa kamus.”</p> <p>“... Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang.”</p> <p>“Bahan bacaannya bertumpuk-tumpuk di mejaku, dan sudah berhari-hari aku cicil untuk membacanya.”</p>
16. Peduli Lingkungan	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p> <p>“PM berdiri di atas kawasan belasan hektar di daerah terpencil di pedalaman Ponorogo. Pondok dan dunia luar</p>

	<p>hanya dibatasi pohon-pohon rindang dan pohon kelapa yang julang-menjulung, yang berfungsi sebagai pagar alami sekolah kami. Sementara di dalam PM, banyak sekali barang berharga mulai dari komputer sampai ternak sapi pedaging dan sapi perah kepunyaan PM. Bagaimana agar sekolah kami aman dari pencuri di malam hari? Kyai Rais mengembangkan solusi praktis: <i>bulis lail</i>. Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga PM.</p>
17. Sikap Peduli Sosial	<p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p> <p>“... Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.”</p> <p>“... Untung ada Said yang rajin mentraktir kami.”</p> <p>“Kayaknya enak kalau minum kopi bersama sambil makan biscuit. Ada yang mau bergabung? Tawarannya disambut riuh dan seisi kamar duduk melingkar di tengah kamar yang baru dipel.”</p>
18. Tanggung Jawab	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>“... Yang jelas, mulai detik itu, di depan Ayah, aku berjanji aku harus menamatkan PM.”</p> <p>“Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. <i>Man shabara zhafira</i>. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.</p>

C. Simpulan

Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sebagai novel inspiratif yang didalamnya terkandung delapan belas poin nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca. Delapan belas nilai karakter tersebut adalah:

1. Religi, suatu sikap yang tunduk dan taat pada aturan Agama. Dalam novel ini, digambarkan kehidupan para santri yang kental dengan keagamaannya.
2. Jujur, suatu upaya untuk menjadikan dirinya menjadi seseorang yang dipercaya dalam tindakan dan perbuatannya. Dalam novel ini, Alif dan kawan-kawannya berbicara jujur meskipun mereka akan mendapat hukuman dari dewan keamanan.
3. Toleransi, sikap saling menghargai perbedaan. Novel ini menceritakan kehidupan pondok pesantren, yang tentu saja para santri terdiri dari berbagai daerah, berbagai suku, namun mereka dapat menerima segala perbedaan itu.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan patuh dan taat pada peraturan. Peraturan di Pondok Madani sangat ketat. Adanya *qanun* yang dibacakan kepada siswa baru untuk ditaati dan apabila ada yang melanggar akan di panggil oleh dewan keamanan. Salah satu peraturan itu adalah dilarang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa resmi di sana adalah bahasa Arab dan Inggris.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Kerja keras dalam novel ini digambarkan ketika Alif dan teman-temannya menghafal kosa kata Arab dan Inggris. Kerja keras mereka dalam menghadapi ujian, sampai belajar dengan *sahirul lail*, belajar sampai larut malam.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Digambarkan dengan usaha dan kreativitas murid kelas 6 untuk mempersembahkan show yang lebih bagus dari kelas 6 sebelumnya.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Tergambar pada saat Alif sampai di Pondok Madani, selepas pengumuman penerimaan murid baru, ayahnya kembali ke Bukittinggi.
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menceritakan perjuangan murid kelas satu yang bertanding dengan murid kelas enam yang sudah empat kali memenangkan piala PM. Namun dengan kegigihan mereka dapat merebut piala PM dari juara bertahannya.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam novel ini diceritakan mengenai budaya *marosok*, tawar menawar yang dilakukan di dalam sarung. Karena Alif baru mengetahui budaya ini, ia pun meminta ayahnya untuk mengajari *marosok*. Dan rasa ingin tahu pun ada ketika Alif dan teman-temannya belajar.

10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan terpancar ketika pertama kalinya di PM diperbolehkan menonton televisi, bahkan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan akan disiarkan secara langsung pertandingan semi final Thomas Cup Indonesia melawan Malaysia.
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Alif dan teman-temannya bercita-cita ke luar negeri. Namun dibalik cita-cita itu, mereka tetap ingin memajukan Negara Indonesia.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini tergambar ketika Alif dan teman-temannya hari demi hari mulai menguasai kedua bahasa kunci dunia: Bahasa Arab dan Inggris. Karena kepintaran dan keuletan Baso dan Raja, mereka berhasil menyusun sebuah kamus khusus pelajar bahasa Arab-Inggris-Indonesia, yang pada awalnya ini dianggap mustahil.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam novel ini digambarkan secara jelas persahabatan Alif dan kelima temannya yang selalu berkumpul bersama membahas berbagai persoalan di PM.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Di mana pun mereka berada, senantiasa menyebarkan kebaikan seperti yang diajarkan oleh Kyai Rais.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sistem pendidikan 24 jam di PM membentuk karakter para santrinya untuk selalu belajar dan belajar.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan dalam novel ini digambarkan dari kepedulian para murid PM dalam menjaga keamanan Pondok

dengan mengadakan penjagaan setiap malam yang melibatkan seratus murid yang disebar diberbagai sudut PM.

17. Sikap peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap sosial para murid PM tergambar dari kebiasaannya berbagi dengan sesama teman. Sama rata sama rasa.
18. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sikap ini tergambar dari keputusan Alif untuk menyelesaikan pendidikannya di PM, bertanggung jawab pada pilihannya.

D. Daftar Pustaka

Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1987). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.

Fuadi, A. 2010. *Negeri Lima Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.

E. Biodata Penulis

Penulis bernama lengkap Risma Khairun Nisya, lahir di Maja, 05 Februari 1987. Penulis yang merupakan anak bungsu dari empat bersaudara mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN Maja selatan IV lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP N 1 Maja dan lulus pada tahun 2002. Melanjutkan kembali ke SMAN 1 Maja, lulus tahun 2005 dan kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNMA, lulus pada tahun 2010. Selesai

menamatkan pendidikan Sarjana, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unswagati Cirebon dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada tahun 2014. Sejak tahun 2014 hingga sekarang bekerja sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-UNMA.